

ISSN : 2615-1995, E-ISSN : 2615-0654
J. Madani., Vol. 8, No. 2, September 2025 (63 - 77)
©2018 Lembaga Kajian Demokrasi
dan Pemberdayaan Masyarakat (LKD-PM)
<https://doi.org/10.33753/madani.v8i2.430>



Pendekatan Hexagon Fraud dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komite Audit sebagai Moderasi

Leonald Franstiyanto

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti
023002304541@std.trisakti.ac.id

Juniati Gunawan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti
juniatigunawan@trisakti.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh enam elemen dalam pendekatan Hexagon Fraud terhadap kecurangan laporan keuangan, serta menguji peran komite audit sebagai variabel moderasi. Elemen yang dianalisis mencakup pressure (financial stability), capability (pergantian direktur), opportunity (karakteristik industri), rationalization (total akrual terhadap aset), arrogance (relasi keluarga), dan collusion (CEO duality). Data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan subsektor makanan dan minuman di BEI periode 2022–2024, dengan analisis regresi berganda dan uji interaksi moderasi. Hasil menunjukkan bahwa pressure, capability, opportunity, dan rationalization berpengaruh signifikan terhadap fraud. Sebaliknya, arrogance dan collusion tidak signifikan. Komite audit terbukti tidak mampu memoderasi hubungan elemen-elemen fraud secara efektif, bahkan cenderung memperkuatnya dalam beberapa kasus. Temuan ini menunjukkan kelemahan struktur pengawasan internal, di mana keberadaan komite audit belum diiringi kualitas, independensi, dan kompetensi yang memadai. Implikasi praktisnya, perusahaan perlu memperkuat peran komite audit secara substansial, bukan hanya formal. Regulator juga disarankan memperketat pengawasan serta menetapkan standar kualifikasi minimum bagi komite audit, khususnya di industri dengan risiko fraud tinggi.

Kata Kunci : Hexagon Fraud, Kecurangan Laporan Keuangan, Komite Audit

Abstract

This study analyzes the influence of six elements in the Hexagon Fraud framework on financial statement fraud, while also examining the moderating role of the audit committee. The elements investigated include pressure (financial stability), capability (change in director), opportunity (nature of industry), rationalization (total accruals to total assets), arrogance (family relationships), and collusion (CEO duality). Data were obtained from the financial reports of food and beverage subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2022–2024 period. The analysis employed multiple regression and interaction tests for moderation effects. The results indicate that pressure, capability, opportunity, and rationalization have a significant positive effect on financial statement fraud. In contrast, arrogance and collusion were found to be insignificant. The audit committee failed to moderate the relationship between fraud elements and financial statement fraud effectively and, in some cases, even reinforced the relationship. These findings highlight weaknesses in internal monitoring structures, suggesting that the existence of audit committees is not matched by adequate quality, independence, or competence. Practically, firms are advised to strengthen

the audit committee's role substantively rather than symbolically. Regulators are also encouraged to tighten oversight and establish minimum qualification standards for audit committees, particularly in industries with high fraud risk.

Keywords : *Hexagon Fraud, Financial Statement Fraud, Audit Committee*

PENDAHULUAN

Penyusunan laporan keuangan merupakan sarana utama untuk menggambarkan kondisi dan kinerja perusahaan, serta menjadi dasar pengambilan keputusan bagi berbagai pihak (Lastrini & Suartana, 2023). Namun, praktik kecurangan laporan keuangan masih terjadi, yang merusak akurasi informasi dan menyesatkan pengguna (Arfianto & Alexander, 2023). Kecurangan laporan keuangan ini tergolong jarang, tetapi menimbulkan kerugian terbesar (Examiners, 2025). Di Asia, 6% dari 183 kasus fraud merupakan kecurangan laporan keuangan, yang dilakukan oleh pelaku lintas level organisasi. Untuk pencegahan, perusahaan umumnya menerapkan audit internal, audit eksternal, dan kode etik (Examiners, 2025). Namun, efektivitas pengawasan ini, termasuk peran komite audit, masih dipertanyakan (May Ghaisani & Dwi Bayu Bawono, 2022). Komite audit idealnya berfungsi strategis dalam menilai risiko dan mencegah fraud, tetapi efektivitasnya dipengaruhi oleh karakteristik dan intensitas pertemuan (Lastanti, 2020; Lastrini & Suartana, 2023).

Model fraud hexagon oleh Vousinas menambahkan elemen collusion pada fraud triangle dan pentagon untuk menangkap peran negative tone at the top (Nugroho & Diyanty, 2022). Enam elemen dalam model ini mencakup: Pressure (financial stability), terbukti signifikan terhadap fraud (May Ghaisani & Dwi Bayu Bawono, 2022); Capability (change in director), berkaitan dengan potensi manipulasi (Preicilia et al., 2022); Opportunity (nature of industry), sektor dengan transaksi kompleks lebih rentan terhadap manipulasi (Sari et al., 2022); Rationalization (total accrual to total assets), sebagai bentuk pembenaran atas tindakan fraud (May Ghaisani & Dwi Bayu Bawono, 2022); Arrogance (family firm), mencerminkan kepemimpinan otoritatif yang memicu fraud (May Ghaisani & Dwi Bayu

Bawono, 2022); Collusion (CEO duality), membuka celah kolusi dan konsentrasi kekuasaan (Preicilia et al., 2022).

Minimnya kajian komprehensif yang menguji keenam elemen fraud hexagon secara simultan, khususnya di Indonesia, menunjukkan adanya ruang eksplorasi akademik yang belum tergarap optimal. Selain itu, peran komite audit sebagai variabel moderasi dalam mempengaruhi hubungan antara elemen-elemen fraud dan kecurangan laporan keuangan juga belum banyak dibuktikan secara empiris. Secara normatif, keberadaan komite audit seharusnya dapat menekan risiko fraud. Namun, studi terdahulu menunjukkan bahwa efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas pengawasan, independensi, dan frekuensi pertemuan (Lastanti, 2020; Lastrini & Suartana, 2023). Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman akademik mengenai deteksi dan pencegahan fraud, serta memberikan dasar empiris bagi penguatan peran komite audit dalam tata kelola perusahaan yang lebih efektif di pasar negara berkembang.

Agency theory

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajemen), di mana prinsipal mendelegasikan wewenang kepada agen untuk mengelola perusahaan (Lastanti, 2020). Ketimpangan informasi antara keduanya menimbulkan asimetri informasi, yang membuka peluang bagi agen bertindak oportunistik, termasuk melakukan manipulasi laporan keuangan.

Dalam kerangka fraud hexagon, elemen pressure, opportunity, dan capability mencerminkan tekanan, peluang sistemik, serta kemampuan pelaku untuk melakukan kecurangan. Rationalization mencerminkan proses pembenaran, arrogance berkaitan dengan keinginan mempertahankan kekuasaan atau

reputasi, dan collusion menggambarkan kerja sama terselubung antar pihak dalam organisasi. Seluruh elemen ini menggambarkan dinamika risiko yang timbul dalam hubungan keagenan yang tidak seimbang, dan berpotensi menyebabkan fraud laporan keuangan (Alfarago et al., n.d.; Situngkir & Triyanto, 2020).

Fraud

Association of Certified Fraud Examiners (Examiners, 2025) mendefinisikan kecurangan sebagai aksi penipuan dengan melakukan secara terencana untuk memperoleh keuntungan pribadi. Fraud mencakup tiga elemen penting yaitu:

- *Concealment* upaya menyembunyikan perbuatan curang agar tidak terdeteksi,
- *Conversion* pengalihan atau penggunaan aset perusahaan untuk keuntungan pribadi, dan
- *Intentionality* adanya niat atau kesengajaan dalam melakukan penipuan.

Fraud dalam perusahaan biasanya terstruktur dan terencana, dan sering kali sulit dideteksi tanpa mekanisme pengendalian internal yang kuat. (Herianti et al., 2023) (Izzalqurny et al., 2023) Kecurangan laporan keuangan

Menurut (Examiners, 2025), fraudulent financial reporting merupakan salah satu bentuk fraud yang dilakukan melalui penyajian informasi keuangan secara tidak benar dan disengaja. Kecurangan ini bertujuan untuk menyesatkan pengguna laporan, seperti investor dan kreditur, agar memberikan kepercayaan yang salah terhadap kinerja dan kondisi perusahaan. dalam SAS No. 99 mengidentifikasi beberapa bentuk kecurangan laporan keuangan, seperti:

1. manipulasi atau pemalsuan catatan akuntansi,
2. penghilangan informasi penting secara sengaja, dan
3. penyimpangan dalam penerapan prinsip akuntansi.

Fraud dapat diperparah oleh lemahnya strategi anti-kecurangan dalam perusahaan. Kecurangan sering kali terjadi untuk mempertahankan citra perusahaan, menarik perhatian investor, atau menyembunyikan masalah keuangan yang sedang dihadapi. (Ferina et al., 2023; Lulistyawati & Nugroho, 2024)

Hexagon fraud

Model fraud hexagon merupakan pengembangan dari model fraud sebelumnya seperti fraud triangle dan fraud pentagon. Model ini diperkenalkan oleh Vousinas dengan menambahkan dua elemen baru yaitu ego dan collusion ke dalam model SCORE (*Stimulus, Capability, Opportunity, Rationalization, Ego*). Penambahan ini menjadikan kerangka kerja S.C.C.O.R.E yang lebih komprehensif dalam menjelaskan motivasi dan mekanisme kecurangan. (Hermiyetti, 2022; Suryandari et al., 2023)

Stimulus/Pressure: Tekanan yang mendorong individu untuk melakukan fraud, bisa bersifat finansial maupun non finansial.

- *Capability*: Kemampuan individu yang memungkinkan pelaku melakukan dan menyembunyikan kecurangan.
- *Collusion*: Kolaborasi terselubung antara dua pihak atau lebih untuk melakukan fraud, yang memperbesar skala dan kompleksitas tindakan curang.
- *Opportunity*: Peluang atau celah dalam sistem pengendalian internal yang memberi ruang bagi pelaku untuk melakukan fraud tanpa ketahuan.
- *Rationalization*: Proses pembenaran oleh pelaku untuk membuat tindakan curang tampak dapat diterima secara moral.
- *Ego*: Dorongan psikologis seperti rasa superioritas, narsisme, atau keinginan mempertahankan kekuasaan yang memicu pelaku untuk melakukan fraud.

Penambahan unsur ego dan collusion menjadi kontribusi penting dari model ini karena memperhatikan aspek psikologis dan interaksi sosial dalam praktik fraud, yang sebelumnya kurang diperhatikan dalam model-model sebelumnya.

Komite audit

Berdasarkan POJK No. 55/POJK.04/2015, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris untuk membantu pengawasan atas pelaporan keuangan, kepatuhan terhadap peraturan, dan efektivitas pengendalian internal. Komite ini terdiri dari minimal tiga anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak eksternal

yang tidak memiliki konflik kepentingan dengan perusahaan (K. Dewi & Anisykurlillah, 2021).

Semakin besar jumlah anggota komite audit yang kompeten, maka semakin efektif pula pengawasan terhadap praktik akuntansi perusahaan. Fungsi komite audit meliputi:

- Menelaah laporan keuangan dan kepatuhan hukum,
- Mengevaluasi kinerja auditor internal dan eksternal,
- Menyampaikan risiko kepada dewan komisaris,
- Mengelola pengaduan terkait pelaporan keuangan,
- Menjaga kerahasiaan data perusahaan.

Komite audit memiliki wewenang akses informasi, komunikasi dengan manajemen dan auditor, serta melibatkan pihak independen, dan dalam penelitian ini berperan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara elemen fraud hexagon dan kecurangan laporan keuangan. Efektivitas komite audit diharapkan menekan risiko fraud melalui pengawasan yang ketat dan independen.

Model *fraud hexagon*, yang dikembangkan oleh Vouras sebagai perluasan fraud triangle dan pentagon, terdiri dari enam elemen: *pressure*, *capability*, *opportunity*, *rationalization*, *arrogance*, dan *collusion*. Studi ini menguji pengaruh tiap elemen terhadap manipulasi laporan keuangan sekaligus peran moderasi komite audit. Hubungan antara *pressure*/stimulus dan manipulasi laporan keuangan

Pressure atau stimulus adalah tekanan internal maupun eksternal yang mendorong individu melakukan kecurangan. Tekanan dapat berasal dari kebutuhan keuangan, target kinerja yang sulit, atau tuntutan pihak eksternal. Manajemen dapat terdorong untuk melakukan manipulasi laporan keuangan guna menampilkan kinerja yang baik. (Fathmaningrum & Anggarani, 2021; Sari et al., 2022) menunjukkan bahwa tekanan akibat ketidakstabilan finansial signifikan mempengaruhi tindakan fraud. H1: *Pressure*/stimulus berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hubungan *Capability* dan Manipulasi Laporan Keuangan

Capability menggambarkan kemampuan atau kapasitas individu untuk melaksanakan fraud. Pergantian direksi dapat menciptakan peluang manipulasi oleh pihak yang memiliki keahlian dan posisi strategis (C. K. Dewi & Yulianti, 2022; Preicilia et al., 2022) menemukan bahwa individu yang memiliki akses luas terhadap sistem dan kontrol internal memiliki peluang lebih besar untuk melakukan kecurangan.

H2: *Capability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hubungan *opportunity* dan manipulasi laporan keuangan

Opportunity berkaitan dengan celah dalam sistem pengawasan dan kontrol internal yang memungkinkan fraud terjadi. Dalam sektor-sektor tertentu, akun-akun yang berbasis estimasi seperti persediaan dan piutang memberi ruang subjektivitas bagi manajemen untuk memanipulasi angka (K. Dewi & Anisykurlillah, 2021) menyatakan bahwa kelemahan pengawasan dan sifat industri meningkatkan potensi terjadinya fraud.

H3: *Opportunity* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hubungan *rationalization* dan manipulasi laporan keuangan

Rationalization adalah justifikasi etis yang digunakan oleh pelaku untuk membenarkan perbuatan curang. Pelaku meyakini tindakannya dapat diterima secara moral, meskipun melanggar hukum. Rasionalisasi sering diukur dengan total akrual terhadap total aset (Situngkir & Triyanto, 2020).

H4: *Rationalization* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hubungan *arrogance*/ego dan manipulasi laporan keuangan

Egoisme atau arogansi mengacu pada rasa percaya diri berlebihan, keinginan untuk berkuasa, dan kepercayaan bahwa dirinya tak tersentuh oleh aturan. Dalam perusahaan keluarga, kolaborasi antar pengurus yang memiliki hubungan pribadi dapat mengabaikan sistem pengendalian dan meningkatkan risiko fraud (Situngkir & Triyanto, 2020).

H5: *Arrogance*/ego berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hubungan

collusion dan manipulasi laporan keuangan

Kolusi merujuk pada kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk melaksanakan kecurangan secara bersama-sama. Fenomena ini sering terjadi ketika CEO merangkap jabatan strategis, melemahkan fungsi pengawasan dan menciptakan konflik kepentingan.

H6: *Collusion* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Peran moderasi komite audit

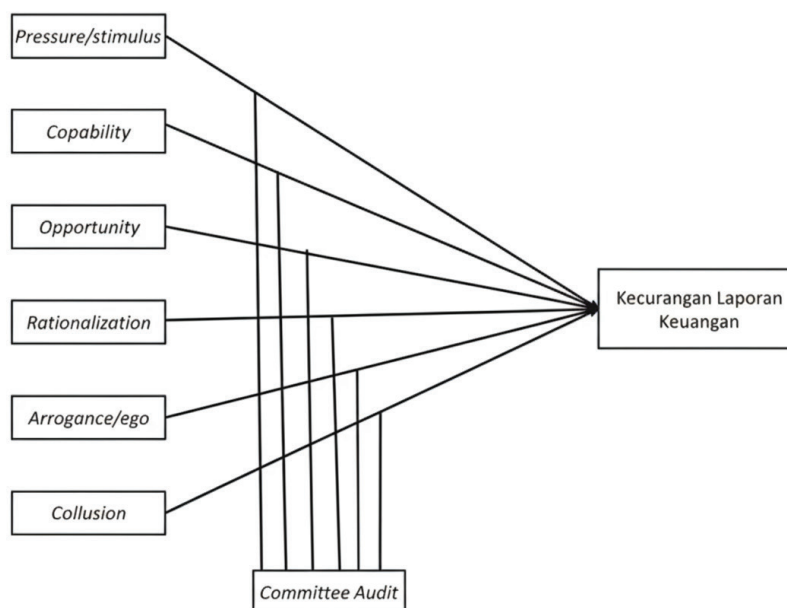
Komite audit berperan penting dalam sistem pengawasan internal. Menurut POJK No. 55/POJK.04/2015, komite audit dibentuk untuk mendukung Dewan Komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan, kepatuhan hukum, dan pengendalian internal. Sejumlah studi mendukung bahwa komite audit yang efektif dapat memperlemah pengaruh faktor-faktor fraud terhadap terjadinya

kecurangan (K. Dewi & Anisykurlillah, 2021; Situngkir & Triyanto, 2020). H7: *committee audit* memperlemah hubungan *Pressure/Stimulus* terhadap kecurangan laporan keuangan.

H8: *committee audit* memperlemah hubungan *Capability* terhadap kecurangan laporan keuangan. H9: *committee audit* memperlemah hubungan *Opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan.

H10: *committee audit* memperlemah hubungan *Rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan. H11: *committee audit* memperlemah hubungan *Arrogance/Ego* terhadap kecurangan laporan keuangan. H12: *committee audit* memperlemah hubungan *Collusion* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dari penjelasan di atas maka dapat hipotesis pada penelitian ini sebagaimana pada Gambar 1.



Gambar 1. Model penelitian

METODE

Penelitian dijudkan untuk mengkaji hubungan fraud hexagon terhadap manipulasi laporan keuangan, dengan komite audit sebagai variabel moderasi, dengan perusahaan non-cyclical subsektor food & beverage yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain kausal-komparatif untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel independen (*pressure, opportunity, rationalization, capability, ego, dan collusion*), variabel dependen (kecurangan laporan keuangan), serta peran moderasi komite audit.

Perusahaan yang tergolong dalam sektor non-cyclical, khususnya subsektor makanan dan minuman, umumnya menunjukkan kinerja yang stabil. Hal ini disebabkan oleh sifat usaha yang bergerak di bidang kebutuhan pokok masyarakat, yang secara langsung berdampak terhadap pendapatan perusahaan. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel data, yaitu hanya mencakup 17 perusahaan, di mana beberapa di antaranya masuk dalam kategori pemantauan khusus oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Kondisi tersebut dapat memengaruhi tingkat keandalan laporan keuangan yang digunakan, sehingga turut berdampak pada validitas hasil penelitian.

Data diperoleh dari laporan tahunan dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda untuk menguji pengaruh langsung dan pengaruh moderasi. Pengujian juga mencakup uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi), serta uji koefisien determinasi (R^2), uji simultan (F), dan uji parsial (t). Sampel ditentukan melalui purposive sampling dengan kriteria perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut dan tidak berada dalam pantauan khusus oleh BEI. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi dalam memahami faktor penyebab fraud serta efektivitas komite audit dalam mencegahnya. Variable dependen pada studi ini menggunakan F-Score, F-Score yang merupakan alat untuk mendeteksi manipulasi laporan keuangan yang dihitung menggunakan fraud score model, yang

dikenal sebagai F-Score. Model ini terdiri dari dua komponen utama, yaitu kualitas akrual (accrual quality) dan kinerja keuangan (financial performance). Adapun rumus yang digunakan dalam penerapan model F-Score sebagai berikut:

$$RSST\ Accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{Average\ Total\ Assets}$$

Keterangan:

$$\Delta WC\ (Working\ Capital) = Current\ Assets - Current\ Liability$$

$$\Delta NCO\ (Non\ Current\ Operating\ Accrual) = (Total\ Asset - Current\ Asset - Long\ term\ investment) - (Total\ Liabilities - Current\ Liabilities - Long\ term\ debt)$$

$$\Delta FIN\ (Financial\ Accrual) = Total\ Investment - Total\ Liabilities$$

$$Average\ Total\ Assets =$$

$$\frac{(Beginning\ Total\ Assets + End\ Total\ Assets)}{2}$$

$$Financial\ Performance = Change\ in\ Receivable + Change\ in\ Inventory + Change\ in\ Cash\ Sales + Change\ in\ Earning$$

$$Change\ in\ Receivable =$$

$$\frac{\Delta Receivable}{Average\ Total\ Assets}$$

$$Change\ in\ Inventory =$$

$$\frac{\Delta Inventory}{Average\ Total\ Assets}$$

$$Change\ in\ Cash\ Sales =$$

$$\frac{\Delta Sales}{Sales\ (t)} - \frac{\Delta Receivable}{Receivable(t)}$$

$$Change\ in\ Earning =$$

$$\frac{\Delta Earning\ (t)}{Average\ Total\ Assets\ (t)} - \frac{\Delta Earning\ (t-1)}{Average\ Total\ Assets\ (t-1)}$$

Model ini memprediksi bahwa suatu perusahaan cenderung melakukan kecurangan dalam laporan keuangan apabila nilai F-Score melebihi 1. Sebaliknya, apabila nilai F-Score berada di bawah 1, maka perusahaan tersebut tidak dapat diprediksi melakukan kecurangan

laporan keuangan.

Variabel independen adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab terjadinya perubahan pada variabel dependen, baik dalam arah positif maupun negatif. Dalam penelitian ini, variabel independennya adalah perusahaan, di mana peneliti menggunakan pendekatan hexagon fraud dengan rincian sebagai berikut:

in director), karakteristik industri (nature of industry), total akrual terhadap total aset (total accrual to total asset), hubungan keluarga (family relationship), dan CEO rangkap jabatan (CEO duality) memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (fraudulent financial reporting), yang diukur menggunakan skor F-Score.

Model regresi awal yang digunakan adalah

Tabel 1. Variabel dan pengukuran

Variabel	Proksi	Indikator	Ukuran	Skala
<i>Pressure/ stimulus</i>	Financial stability (ACHANGE)	Total Asset	$ACHANGE = \frac{Total\ asset_t - Total\ asset_{(t-1)}}{Total\ asset_{(t-1)}}$	Rasio
<i>Capability</i>	Change in Director (DC)	Dummy	Apabila terdapat pergantian direksi dalam tahun dilakukan penelitian diberikan nilai 1, jika tidak ada pergantian direksi diberikan nilai 0	Nominal
<i>Opportunity</i>	Nature of Industry (NIT)	- Piutang - Sales	$NIT = \frac{\Delta Sales}{Sales(t)} - \frac{\Delta Receivable}{Receivable(t)}$	Rasio
<i>Rationalization</i>	Total Accrual to Total Asset (TATA)	Total Aset	$TATA = \frac{Laba\ usaha_t - Arus\ kas\ dari\ o}{Total\ Total\ asset_t}$	Rasio
<i>Ego/arrogance</i>	Family Relationship (FR)	Dummy	Apabila direksi dan komisaris memiliki hubungan keluarga diberi nilai 1, jika tidak terdapat hubungan keluarga diberi nilai 0	Nominal
<i>Collusion</i>	CEO Duality (CD)	Dummy	Apabila CEO miliki rangkap jabatan ganda diberikan angka 1, CEO tidak memiliki rangkap jabatan ganda diberikan angka 0	Nominal
<i>Audit Committee (AC)</i>	Audit Committee (AC)	Anggota audit	jumlah anggota komite audit	Rasio

Analisis regresi linier berganda digunakan dalam studi ini untuk mengestimasi pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu kecurangan laporan keuangan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana faktor-faktor yang tercakup dalam elemen fraud hexagon berkontribusi terhadap praktik manipulasi laporan keuangan. Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa stabilitas keuangan (financial stability), pergantian direksi (change

sebagai berikut:

$$FFR = \alpha + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 DC + \beta_3 NIT + \beta_4 TATA + \beta_5 FR + \beta_6 CD + \epsilon$$

Keterangan:

FFR = Kecurangan laporan keuangan (F-Score)

ACHANGE = Stabilitas keuangan

DC = Pergantian direksi

NIT = Karakteristik industri

TATA = Total akrual terhadap total aset

FR = Hubungan keluarga

CD = CEO rangkap jabatan

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

ε = Error

Untuk menguji peran komite audit (AC) sebagai variabel moderasi, digunakan model regresi berganda interaksi (moderated regression analysis) berikut::

$$FFR = \alpha + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 DC + \beta_3 NIT + \beta_4 TATA + \beta_5 FR + \beta_6 CD + \beta_7 AC + \beta_8 (AC \times ACHANGE) + \beta_9 (AC \times DC) + \beta_{10} (AC \times NIT) + \beta_{11} (AC \times TATA) + \beta_{12} (AC \times FR) + \beta_{13} (AC \times CD) + \epsilon$$

Keterangan:

FFR = Kecurangan laporan keuangan (F-Score)

ACHANGE = Stabilitas keuangan

DC = Pergantian direksi

NIT = Karakteristik industri

TATA = Total akrual terhadap total aset

FR = Hubungan keluarga

CD = CEO rangkap jabatan

$AC \times ACHANGE$ = Interaksi hubungan komite audit dengan stabilitas keuangan

$AC \times DC$ = Interaksi hubungan komite audit dengan pergantian direksi

$AC \times NIT$ = Interaksi hubungan komite audit dengan karakteristik industry

$AC \times TATA$ = Interaksi hubungan komite audit dengan total akrual terhadap total aset

$AC \times FR$ = Interaksi hubungan komite audit dengan hubungan keluarga

$AC \times CD$ = Interaksi hubungan komite audit dengan CEO rangkap jabatan

HASIL

Penelitian ini menggunakan 201 sampel perusahaan dari sektor non-cyclical subsektor food & beverage yang tercatat secara konsisten di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. Sampel dipilih melalui metode purposive sampling, dengan kriteria tidak mengalami delisting selama masa observasi dan tidak dalam pantauan khusus. Proses seleksi sampel disajikan pada tabel berikut

Tabel 2. Sampel populasi

No.	Kriteria	Jumlah Sampel
1.	Perusahaan yang terdaftar secara konsisten di website Bursa Efek Indonesia sektor non-cyclical 2022-2024. (130 perusahaan)	390
2.	Perusahaan yang bukan subsektor food & beverage di website Bursa Efek Indonesia sektor non-cyclical 2022-2024. (46 perusahaan)	(138)
3.	Perusahaan yang dalam pantauan khusus oleh Bursa Efek Indonesia. (17 perusahaan)	(51)
4.	Jumlah sampel akhir yang digunakan pada tahun 2022 hingga 2024. (67 perusahaan)	201

Tabel 3. Statistik deskriptif dan frekuensi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.
Financial Stability (ACHANGE)	201	0,57	0,89	0,8005	0,04221
Change in Director (DC)	201	0,00	1,00	0,3084	0,46300
Nature of Industry (NIT)	201	0,54	1,21	0,5944	0,1531
Total Accrual to Total Asset (TATA)	201	0,10	0,80	0,4183	0,11830
Family Relationship (FR)	201	0,00	1,00	0,1233	0,3288
CEO Duality (CD)	201	0,00	1,00	0,1233	0,3288
Audit Committee	201	2,00	5,00	3,2628	0,26287

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25.0.

Variabel	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
	0	139	69.16%
	1	62	30.84%
	0	176	87.56%
	1	25	12.44%
	0	176	87.56%
	1	25	12.44%

Uji asumsi klasik

Untuk memastikan kelayakan model regresi, dilakukan pengujian terhadap asumsi klasik,

yaitu multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas, dengan hasil sebagai berikut:

Berdasarkan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,080 ($p > 0,05$) seperti ditunjukkan pada tabel 4. Dengan demikian, data residual berdistribusi normal, sehingga memenuhi salah satu asumsi utama dalam analisis regresi linear klasik.

Tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai **Tolerance** > **0,10** dan **VIF** < **10**, yang mengindikasikan **tidak terjadi multikolinearitas** antar variabel bebas. Artinya, tidak ada hubungan linear yang kuat antar prediktor dalam model.

Tabel 4. Hasil pengujian normalitas

Normalitas	N	Unstandardized	Keterangan
Asymp. Sig. (2- tailed)	201	0,080	Terdistribusi Normal

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25.0.

Tabel 5. Uji multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics Tolerance	VIF	Kesimpulan
Financial Stability (ACHANGE)	0,749	1,335	Tidak ada multikolinearitas
Change in Director (DC)	0,984	1,016	Tidak ada multikolinearitas
Nature of Industry (NIT)	0,918	1,089	Tidak ada multikolinearitas
Total Accrual to Total Asset (TATA)	0,746	1,34	Tidak ada multikolinearitas
Family Relationship (FR)	0,916	1,091	Tidak ada multikolinearitas
CEO Duality (CD)	0,998	1,002	Tidak ada multikolinearitas
Audit Committee	0,993	1,007	Tidak ada multikolinearitas

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25.0.

Tabel 6. Uji autokorelasi

DL	Durbin-Watson	DU	Keputusan
1,6966	1,988	1,8413	Tidak terdapat autokorelasi

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25.0.

Nilai Durbin-Watson sebesar 1,988, berada di antara nilai batas bawah ($DL = 1,6966$) dan batas atas ($DU = 1,8413$), menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model (Tabel 6). Dengan demikian, error antar observasi bersifat independen.

Berdasarkan uji Glejser sebagaimana pada tabel 7, seluruh variabel memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, yang berarti **tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas**. Varians error dalam model

bersifat homogen, sehingga hasil regresi dapat diinterpretasikan dengan lebih andal.

Uji hipotesis

Nilai *adjusted r square* sebesar 0,393 menunjukkan bahwa 39,3% variasi dalam variabel dependen, yaitu kecurangan laporan keuangan, dapat dijelaskan oleh variabel independen yang. Sementara itu, sisanya sebesar 60,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam model ini.

Tabel 7. Uji Heterokedastisitas

Variabel	Nilai Sig.	Kesimpulan
Financial Stability (ACHANGE)	0,537	Tidak terdapat heterokedastisitas
Change in Director (DC)	0,724	Tidak terdapat heterokedastisitas
Nature of Industry (NIT)	0,495	Tidak terdapat heterokedastisitas
Total Accrual to Total Asset (TATA)	0,746	Tidak ada multikolinearitas
Family Relationship (FR)	0,158	Tidak terdapat heterokedastisitas
CEO Duality (CD)	0,468	Tidak terdapat heterokedastisitas
Audit Committee	0,631	Tidak terdapat heterokedastisitas
	0,216	Tidak terdapat heterokedastisitas

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25.0.

Tabel 8. Uji koefisiensi determinasi

Model	R	Model Summary ^b			Durbin-Watson
		R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.643 ^a	0,414	0,393	1,60926	1,988

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25.0.

Tabel 9. Uji statistik F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	353,163	7	50,452	7,396	.000b
Residual	499,817	193	2,590		
Total	852,980	200			

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25.0.

Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai signifikansi F sebesar 0,000, yang lebih kecil dari batas signifikansi, serta nilai F hitung sebesar 7,396 yang melebihi F tabel sebesar 2,06. Dengan demikian, pada tingkat kepercayaan 95%, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (FFR).

Berdasarkan tabel 10, hasil uji regresi di atas, maka dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 Z_1 + \beta_8 Z_2 + \beta_9 Z_3 + \beta_{10} Z_4 + \beta_{11} Z_5 + \beta_{12} Z_6$$

$$Y = 2,036 + (2,897)X_1 + (0,773)X_2 + (1,502)X_3 + (2,910)X_4 + (0,310)X_5 + (0,133)X_6 + (0,960)Z_1 + (0,078)Z_2 + (0,493)Z_3 + (0,995)Z_4 + (0,810)Z_5 + (0,033)Z_6 + e$$

Tabel 10. Hasil uji regresi

Variabel	Prediksi Arah	Coefficients B	Sig.	Sig. One Tailed	Kesimpulan
(Constant)		2,036	0,134	0,067	
Financial Stability (ACHANGE)	(+)	2,897	0,000	0,000	H1 Diterima
Change in Director (DC)	(+)	0,773	0,003	0,002	H2 Diterima
Nature of Industry (NIT)	(+)	1,502	0,000	0,000	H3 Diterima
Total Accrual to Total Asset (TATA)	(+)	2,910	0,030	0,015	H4 Diterima
Family Relationship (FR)	(+)	0,226	0,122	0,061	H5 Ditolak
CEO Duality (CD)	(+)	0,133	0,829	0,415	H6 Ditolak
ACHANGE * AC	(-)	0,960	0,000	0,000	H7 Ditolak
DC * AC	(-)	0,078	0,343	0,172	H8 Ditolak
NIT * AC	(-)	0,493	0,000	0,000	H9 Ditolak
TATA * AC	(-)	0,995	0,025	0,013	H10 Ditolak
FR * AC	(-)	0,810	0,000	0,000	H11 Ditolak
CD * AC	(-)	0,033	0,905	0,453	H12 Ditolak

Sumber: Data diolah dengan SPSS 25.0.

Keterangan:

Y = Nilai Dependen (misalnya Kecurangan Laporan Keuangan)

α = Intersep atau konstanta

β = Koefisien regresi

X1 = Financial Stability (ACHANGE)

X2 = Change in Director (DC)

X3 = Nature of Industry (NIT)

X4 = Total Accrual to Total Asset (TATA)

X5 = Family Relationship (FR)

X6 = CEO Duality (CD)

Z1-Z6 = Variabel Moderasi 1 sampai Moderasi 6

e = error atau residual

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa faktor dalam fraud hexagon berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. *Financial stability*, *change in director*, *nature of industry*, dan *total accrual to total asset* terbukti secara signifikan meningkatkan potensi fraud. Hal ini mengindikasikan bahwa tekanan eksternal maupun internal mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan demi mempertahankan citra perusahaan. Temuan ini selaras dengan teori fraud hexagon serta mendukung hasil studi sebelumnya oleh (Fathmaningrum & Anggarani, 2021).

Sebaliknya, *family relationship* dan *CEO duality*, yang mewakili variable arrogance dan collusion, tidak berpengaruh signifikan terhadap fraud dalam penelitian ini. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur pengelolaan perusahaan non-cyclical cenderung lebih profesional atau memiliki mekanisme tata kelola yang mengurangi dampak negatif dari kepemilikan keluarga dan konsentrasi kekuasaan pada CEO.

Menariknya, hasil moderasi oleh komite audit menunjukkan bahwa fungsi pengawasan internal belum berjalan efektif. Dari enam moderasi yang diuji, lima menunjukkan bahwa keberadaan komite audit justru memperkuat pengaruh hexagon fraud (*stimulus*, *opportunity*, *rationalization*, *arrogance*, dan *capability*) terhadap kecurangan laporan keuangan. Hanya satu moderasi (*collusion*) yang tidak signifikan,

menunjukkan tidak adanya pengaruh. Temuan ini mengindikasikan bahwa audit committee bersifat lemah, tidak independen, atau hanya simbolik, sehingga tidak mampu menjalankan fungsi pengawasan yang substansial.

Temuan ini memperkuat pandangan sebelumnya dari (Kusumawardani et al., 2024) bahwa efektivitas audit committee ditentukan oleh kualitas, independensi, dan kewenangan, bukan semata-mata oleh keberadaannya secara formal. Penjelasan serupa dikemukakan oleh (Bonrath & Eulerich, 2024) dalam studi mereka terhadap perusahaan di Eropa Tengah, yang menemukan bahwa hubungan audit internal yang terlalu terfokus pada komite audit justru berkorelasi negatif terhadap upaya pencegahan fraud. Mereka menekankan bahwa peran audit committee yang pasif atau sekadar formalitas tidak mampu memperkuat pencegahan fraud, dan justru kolaborasi audit internal dengan manajemen, penggunaan teknologi audit, serta tata kelola menyeluruh yang menjadi kunci keberhasilan deteksi fraud.

Selain itu, penelitian oleh (Trisanti, 2023) menemukan bahwa hanya karakteristik tertentu dari komite audit, seperti independensi dan masa jabatan, yang berkontribusi terhadap penurunan fraud. Sementara itu, keahlian keuangan tidak selalu signifikan, yang menunjukkan bahwa kapasitas teknis saja tidak cukup tanpa didukung oleh kewenangan dan keberanian untuk bersikap kritis terhadap manajemen. Dalam konteks ini, temuan penelitian ini bahwa audit committee justru memperkuat pengaruh fraud hexagon mencerminkan adanya defisiensi kualitas dan peran aktif komite audit, sebagaimana juga ditunjukkan dalam studi internasional tersebut.

Dalam konteks Indonesia, terutama di sektor non-cyclical, kelemahan dalam struktur pengawasan dan tata kelola internal masih menjadi tantangan besar dalam mencegah kecurangan laporan keuangan.

Maka, keberadaan audit committee perlu ditinjau kembali bukan hanya dari segi jumlah atau komposisi, tetapi dari fungsi nyata dalam pengawasan, independensi dari manajemen, serta kapasitas dalam bekerja sama dengan fungsi

audit internal dan sistem pengendalian internal perusahaan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa elemen dalam fraud hexagon yaitu *financial stability*, *change in director*, *nature of industry*, dan *total accrual to total asset* secara signifikan meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Temuan ini mendukung validitas fraud hexagon sebagai model yang lebih komprehensif dibandingkan model sebelumnya, karena mencakup aspek tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi. Sebaliknya, *variabel family relationship* dan *CEO duality*, yang mencerminkan arrogance dan collusion, tidak berpengaruh signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam konteks sektor non-cyclical, struktur tata kelola yang lebih profesional dapat meredam dampak negatif dari kepemilikan keluarga maupun konsentrasi kekuasaan.

Sedangkan yang paling menonjol adalah kegagalan komite audit dalam memoderasi hubungan antara elemen fraud hexagon dan kecurangan laporan keuangan. Dari enam interaksi yang diuji, lima menunjukkan bahwa keberadaan komite audit justru memperkuat pengaruh fraud hexagon terhadap fraud. Hal ini mengindikasikan bahwa fungsi komite audit di perusahaan belum berjalan secara efektif kemungkinan karena lemah secara independensi, kurang berkompeten, atau hanya bersifat simbolik.

Temuan ini konsisten dengan studi (Bonrath & Eulerich, 2024) yang menekankan pentingnya peran aktif dan strategis audit internal dan komite audit dalam pencegahan fraud, serta (Trisanti, 2023) yang menunjukkan bahwa hanya komite audit yang independen dan berpengalaman yang efektif dalam menekan fraud. Perusahaan perlu mengevaluasi ulang efektivitas komite audit, tidak hanya dari aspek kepatuhan formal, tetapi juga dari kualitas, independensi, dan keterlibatan aktif dalam pengawasan. Audit internal juga perlu diperkuat melalui pelatihan, penggunaan teknologi audit, dan peningkatan koordinasi dengan manajemen. Bagi regulator, perlu ada

evaluasi berkala atas kinerja komite audit agar keberadaannya tidak hanya formalitas.

Penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan kualitatif atau mixed-method untuk menggali lebih dalam peran audit committee dan dinamika internal pengawasan fraud. Variabel lain seperti sistem whistleblowing, audit forensik, atau penggunaan teknologi audit dapat dijadikan faktor moderasi atau intervening. Studi lintas sektor atau lintas negara juga dibutuhkan untuk melihat bagaimana perbedaan budaya dan regulasi memengaruhi efektivitas pengawasan terhadap fraud. penelitian ini menegaskan bahwa pencegahan fraud tidak cukup hanya mengandalkan struktur formal seperti komite audit. Diperlukan komitmen nyata terhadap tata kelola perusahaan yang berintegritas, sistem pengawasan yang kuat, serta keberanian untuk bertindak terhadap potensi kecurangan secara proaktif.

PENGARGAAN

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Universitas Trisakti atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian. Penulis juga mengapresiasi kontribusi para dosen pembimbing, rekan peneliti, serta seluruh responden yang telah bersedia memberikan data dan informasi yang dibutuhkan. Tanpa kontribusi dan kerja sama dari berbagai pihak, penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Adapun sumber pendanaan dalam penelitian berasal dari pribadi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarago, D., Syukur, M., & Mabur, A. (n.d.). The Likelihood Of Fraud From The Fraud Hexagon Perspective: Evidence From Indonesia. In *ABAC Journal* (Vol. 43, Issue 1).
- Arfianto, M. R., & Alexander, N. (2023). Fraud Pentagon Theory: Detecting Fraudulent Financial Reporting On Manufacturing Sector. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 29, 45–51.

- Bonrath, A., & Eulerich, M. (2024). Internal auditing's role in preventing and detecting fraud: An empirical analysis. *International Journal of Auditing*, 28(4), 615–631. <https://doi.org/10.1111/ijau.12342>.
- Dewi, C. K., & Yulianti, A. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 115–128.
- Dewi, K., & Anisykurlillah, I. (2021). Analysis of the Effect of Fraud Pentagon Factors on Fraudulent Financial Statement with Audit Committee as Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 10(1), 39–46. <https://doi.org/10.15294/aa.v10i1.44520>.
- Examiners, A. of C. F. (2025). The Nations ® Occupational Fraud 2024: 2 Foreword Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations.
- Fathmaningrum, E. S., & Anggarani, G. (2021). Fraud Pentagon and Fraudulent Financial Reporting: Evidence from Manufacturing Companies in Indonesia and Malaysia. *Journal of Accounting and Investment*, 22(3), 625–646. <https://doi.org/10.18196/jai.v22i3.12538>.
- Ferina, I. S., Tjandrakirana, R., & Abukosim. (2023). *Konsep Financial Statement Fraud (PERTAMA)*. Palembang: Noer Fikri Offset.
- Herianti, E., Suryani, A., & Marundha, A. (2023). *Audit Kecurangan Laporan Keuangan*. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara.
- Hermiyetti. (2022). SCORRE approach as an instrument for detecting fraudulent financial reporting. *International Journal of Business Ecosystem & Strategy* (2687-2293), 4(4), 118–131. <https://doi.org/10.36096/ijbes.v4i4.353>.
- Izzalqurny, T. R., Rifaldy, S. E. A., Ferdiansyah, A., & Abdalla, F. A. (2023). Tanda-Tanda, Penyebab, Dan Dampak Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Bisnis (PERTAMA). Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara.
- Kusumawardani, M., Soediro, A., & Adhitama, F. (2024). Peran Komite Audit terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 8(2), 156–170. <https://doi.org/10.18196/rabin.v8i2.20367>.
- Lastanti, H. S. (2020). Role Of Audit Committee In The Fraud Pentagon And Financial Statement Fraud. *International Journal of Contemporary Accounting*, 2(1), 85–102. <https://doi.org/10.25105/ijca.v2i1.7163>.
- Lastriani, N. K. P., & Suartana, I. W. (2023). Detecting fraud of financial reports through fraud hexagon theory and financial distress elements. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 19(2), 1288–1297. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2023.19.2.1720>.
- Lulistyawati, A. I., & Nugroho, A. H. D. (2024). Memahami Kecurangan Akuntansi: Pengertian, Penyebab, Deteksi dan Pencegahan. Universitas Semarang Press. <http://www.usmpress.usm.ac.id>.
- May Ghaisani, H., & Dwi Bayu Bawono, A. (2022). Analysis of Financial Statement Fraud: The Vousinas Fraud Hexagon Model Approach and the Audit Committe as Moderating Variable. *The International Journal of Business Management and Technology*, 115–125. www.theijbmt.com.
- Nugroho, D., & Diyanty, V. (2022). Hexagon Fraud In Fraudulent Financial Statements: The Moderating Role Of Audit Committee. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 46–67. <https://doi.org/10.21002/jaki.2022.03>.
- Preicilia, C., Wahyudi, I., & Preicilia, A. (2022). Analisa kecurangan laporan keuangan dengan perspektif teori Fraud Hexagon. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(3), 1467–1479. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>.
- Sari, M. P., Mahardika, E., Suryandari, D., & Raharja, S. (2022). The audit committee as moderating the effect of hexagon's fraud on fraudulent financial statements in mining companies listed on the Indonesia stock exchange. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2150118>.
- Situngkir, N. C., & Triyanto, D. N. (2020). Detecting Fraudulent Financial Reporting

- Using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory : Empirical Study of Companies Listed in the LQ 45 Index. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(03), 373–410. <https://doi.org/10.33312/ijar.486>.
- Suryandari, N. N. A., Yadnyana, I. K., Ariyanto, D., & Erawat, N. M. A. (2023). Determinant of fraudulent behavior in the Indonesian rural bank sector using the fraud hexagon perspective. *Banks and Bank Systems*, 18(4), 181–194. [https://doi.org/10.21511/BBS.18\(4\).2023.16](https://doi.org/10.21511/BBS.18(4).2023.16).
- Trisanti, T. (2023). The Influence of the Audit Committee Characteristics on Fraudulent Financial Reporting. *International Journal of Accounting, Finance and Risk Management*, 8(4), 113–122. <https://doi.org/10.11648/j.ijafm.20230804.14>.